

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ARCHIVEMENT DIVISION
(STAD) BAGI SISWA KELAS V
SDN 16 ANDURING
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

**MELIARNIS
NIM/BP: 90456/2007**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

MELIARNIS, 2011 : Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang

Pembelajaran membaca bertujuan agar siswa mampu dalam membaca serta gemar dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang, ditemukan bahwa kemampuan membaca intensif bagi siswa masih rendah. Penggunaan pendekatan kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran membaca intensif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengembangkan penggunaan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca intensif meliputi pembelajaran tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Rancangan penelitian ini meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai praktisi yang berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai pengamat. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan beberapa tahap: menelaah data, reduksi data, menyajikan data, mengumpulkan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan membaca intensif yang dilakukan siswa pada setiap pertemuan dalam masing-masing siklus, nilai pada siklus I adalah 69% maka penilaian pada siklus I belum tuntas. Pada siklus II nilai proses yang didapat adalah 76 %. Peningkatan kemampuan membaca intensif pada siswa berimbas pada peningkatan nilai membaca.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada, Ibu Dra. Elfia Sukma, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Zainarlis, M. Pd selaku pembimbing II yang meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan pada penulis sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen penguji skripsi yakni Dra. Ritawati Mahyuddin, M. Pd, Bapak Drs. Mansyur Lubis dan Bapak Arwin, S.Pd. Yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memeberikan sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu kepala sekolah dan teman-teman sejawat yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 16 Anduring Kota Padang, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

5. Ibunda dan anakku yang tiada hentinya memberikan do'a dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar segala kekurangan laporan ini tidak mengurangi arti dari tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon dan berdo'a semoga semua keikhlasan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang sebesar-besarnya. Amin...

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Lampiran.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Membaca	8
a. Pengertian Membaca	8
b. Tujuan dan Proses Membaca.....	9
a. Tujuan Membaca	9
b. Proses Membaca	11
c. Jenis-jenis Membaca	13
a. Membaca Bersuara	13
b. Membaca Dalam Hati	14
c. Membaca Intensif	14
d. Membaca Cepat	15
e. Membaca Bahasa	15
f. Membaca Estetis/ Indah	15
g. Membaca Pustaka	16
B. Membaca Intensif	16
a. Hakikat Membaca Intensif	16
b. Bahan Bacaan Membaca Intensif	16
C. Hakikat Model Kooperatif	17

a. Pengertian Model Kooperatif	17
b. Tujuan Model Kooperatif	18
c. Prinsip-prinsip Kooperatif	19
d. Model Pembelajaran Kooperatif	20
e. Model-model Pembelajaran Kooperatif.....	23
f. Keunggulan Model Kooperatif	25
g. Model Kooperatif Tipe STAD	27
h. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca intensif	31
D. Penilaian.....	33
a. Pengertian Penilaian	33
b. Tujuan Penelitian.....	33
c. Fungsi Penilaian.....	34
d. Bentuk-Bentuk Penilaian.....	34
E. Evaluasi	35
F. Kerangka Teori	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Subjek Penelitian	39
3. Waktu dan Lama Penelitian	40
B. Rancangan Penelitian	40
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
2. Alur Penelitian	41
3. Prosedur Penelitian	43
1. Studi Pendahuluan atau Refleksi Awal	43
2. Penyusunan Perencanaan	44
3. Pelaksanaan	45
4. Pengamatan.....	48
5. Refleksi	48

4. Data dan sumber Data	49
1. Data Penelitian	49
2. Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Data	50
A. Pengumpulan Data	50
B. Instrumen Data	50
D. Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Hasil Penelitian Siklus I	53
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus I	53
b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Prabaca	57
c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Saatbaca	59
d. Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Pascabaca	61
e. Pengamatan Tindakan	62
d. Refleksi Tindakan	70
2. Hasil Penelitian Siklus II	72
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus II	72
b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Prabaca	75
c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahapa Saatbaca	78
d. Pelaksanaan Pembelajaran Tahapa Pascabca	81
e. Pengamatan Tindakan	83
d. Refleksi Tindakan	90
B. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	95
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1:	Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	100
Lampiran 2:	Lembaran Tugas	107
Lampiran 3:	Hasil saatbaca.....	111
Lampiran 4:	Format aktifitas pembelajaran (Dari Aspek Guru) siklus I	113
Lampiran 5:	Format aktifitas pembelajaran (Dari Aspek siswa) Siklus I	119
Lampiran 6:	Rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus II.....	124
Lampiran 7:	Lembaran Tugas	131
Lampiran 8:	Hasil saatbaca.....	136
Lampiran 9:	Format aktifitas pembelajaran (Dari Aspek Guru) siklus I	138
Lampiran 10:	Format aktifitas pembelajaran (Dari Aspek siswa) Siklus I	144
Lampiran 11:	Dokumentsi	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa memiliki kompetensi dalam berbahasa dan mengapresiasi sastra dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra di SD meliputi empat keterampilan yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Terutama dalam usaha menjadikan siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Depdiknas (2006:317) menyatakan bahwa:

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien secara lisan maupun tulisan, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, (6) Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pada kutipan tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan maka salah satu jalan yang harus ditempuh adalah mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada siswa Sekolah Dasar.

Sesuai dengan hal diatas, Farida (2005:1) menyatakan bahwa:

Membaca sangat penting dalam masyarakat yang semakin kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca, contohnya tanda-tanda di jalan raya yang mengarahkan orang-orang yang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan meningkatkan aturan-aturan lalu lintas. Dengan menyadari pentingnya membaca bagi kehidupan masyarakat, sudah sepantasnya kemampuan membaca senantiasa perlu ditingkatkan dan dibina.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan, karena dengan membaca mereka akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Kemampuan ini tentunya tidak diperoleh secara alami, melainkan diperoleh dengan suatu proses pembelajaran, yang sebagian besar merupakan tanggung jawab seorang guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Menurut Sudarso (2005:4) “membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah meliputi pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat”. Membaca

mengartikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahan bacaan yang dibaca sehingga pembaca menemukan makna dari bahan bacaan tersebut baik secara tersurat maupun tersirat.

Kebiasaan dan kegemaran membaca perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri siswa, dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat diperlukan, orang tua harus mampu menciptakan suasana rumah yang mendukung bagi tumbuhnya kegemaran membaca siswa. Di sekolah pembelajaran membaca mempunyai peran sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil membaca.

Saleh (2006:101) menyatakan bahwa membaca “merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif”. Dengan membaca kita dapat memperoleh informasi secara lengkap dan dapat menambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengartikan lambang-lambang tulisan menjadi makna serta keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan. Di Sekolah Dasar membaca terdiri atas membaca permulaan dan membaca lanjut. Menurut Depdiknas (2006:326) “membaca lanjut bagi siswa kelas 3 sampai kelas 6 sekolah dasar” sedangkan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Dasar.

Dilihat dari hasil pembelajaran selama penulis amati pada siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang kemampuan membaca intensif siswa

masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca intensif ini disebabkan karena kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidak efektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya menggunakan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok tiap paragraf dalam bacaan.

Penyebab kesulitan ini berasal dari guru dan siswa. Dari pihak guru, kurang tepatnya strategi pembelajaran membaca yang digunakan, serta media pembelajaran yang kurang. Dari pihak siswa, kurangnya minat baca siswa, lemahnya kemampuan siswa dalam membaca sehingga nilai membaca rendah.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu cara yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan membaca intensif di kelas V Sekolah Dasar adalah dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams-Archivment Divisions* (STAD).

Pembelajaran pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Slavin (dalam Nur 2008:3) “pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktivitas”. STAD merupakan sebuah metode pengorganisasian kelas umum daripada sebuah metode komprehensif

pengajaran mata pelajaran tertentu, guru menggunakan rencana pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan lain. Ide utama STAD adalah untuk memotivasi siswa untuk saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru.

Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Siswa bekerja sama dengan tim kelompok mereka setelah dipersentasikan oleh guru, siswa dapat mendiskusikan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah, atau mereka saling dapat memberikan kuis tentang materi yang sedang mereka pelajari.

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami isi bacaan, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Anduring Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 16 Anduring Padang? Secara khusus rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap prabaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang?
- b. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap saatbaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang?
- c. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap pascabaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang. Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap prabaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang
- b. Pelaksanan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap saatbaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang
- c. Pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap pascabaca dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bagi siswa kelas V SDN 16 Anduring kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya pembelajaran membaca intensif dan juga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi:

a. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajar membaca intensif siswa kelas V SD, memahami dan melaksanakan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca intensif.

b. Bagi siswa

Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar khususnya membaca intensif siswa kelas V SD dengan pendekatan kooperatif tipe STAD.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan dapat melaksanakan pembelajaran membaca intensif siswa kelas V SD dengan pendekatan kooperatif tipe STAD secara baik dan benar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu tindakan yang rumit dan melibatkan banyak hal, membaca tidak hanya sekedar berfikir dan bernalar. Pada dasarnya pengertian membaca menurut para ahli sangat banyak sekali jumlahnya. Farida (2008:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan “suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Menurut Crawley dan Moutain (dalam Farida 2008:3) “membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif”. Sejalan dengan itu Syafe'i (1994:42) mengatakan bahwa “membaca merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental”. Membaca bukan hanya melisankan lambang tulisan tapi juga dituntut untuk pemahaman, dan menemukan makna tersirat dari bahan bacaan.

Saleh (2006:102) menyatakan “membaca merupakan suatu aktifitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial,

evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca”. Jadi dalam membaca bukan hanya dituntut untuk memperoleh informasi secara tersurat, namun juga diminta untuk memikirkan makna yang tersirat dalam suatu bahan bacaan seperti dalam bahan bacaan fiksi. Pada bahan bacaan fiksi siswa diminta untuk menyebutkan pesan moral yang terdapat pada bahan bacaan tersebut, meskipun tidak tertulis dalam bahan bacaan tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk merespon makna secara tepat terhadap lambang bunyi yang tertulis, di samping itu membaca merupakan suatu proses pemahaman terhadap bahasa tulis, baik isi maupun pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya, dan merupakan keterampilan yang kompleks, meliputi keterampilan menerima, mengidentifikasi, tujuannya agar dapat memberikan makna terhadap informasi yang berbentuk simbol-simbol tercetak.

2. Tujuan dan Proses Membaca

a. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca sebaiknya juga mempunyai tujuan karena dengan adanya tujuan membaca, kegiatan membaca pun lebih terarah dari pada yang tidak mempunyai tujuan sama sekali. Blanton (dalam Farida 2008:11) menyatakan “tujuan membaca yaitu: (1) membaca untuk kesenangan, (2) untuk menyempurnakan membaca nyaring, (3)

menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya, (6) untuk memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) untuk menginformasikan atau menolak prediksi, (8) untuk menampilkan eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari tentang suatu teks, (9) untuk menjawab pertanyaan yang spesifik”.

Jadi tujuan membaca bukan hanya melisankan lambang-lambang tertulis tapi juga kesenangan, mengaitkan informasi yang baru diterima dengan yang sudah lama. Sedangkan Saleh (2006:137) “menyatakan tujuan pokok membaca untuk membina siswa agar mereka memiliki: (a) kemampuan/keterampilan yang baik dalam membaca yang tersirat, dan tersurat dari macam-macam tuturan tertulis yang dibacanya, (b) pengetahuan yang tepat tentang nilai dan fungsi serta intensif membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (c) sikap yang positif terhadap membaca dan belajar membaca”.

Slamet (2007:139) “mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diarahkan kepada siswa dalam pembelajaran membaca adalah (1) pengembangan aspek sosial siswa, (2) pengembangan fisik siswa, (3) pengembangan kognitif siswa yakni membedakan bunyi, menghubungkan kata dan makna”. Dari kegiatan membaca aspek sosial siswa menjadi berkembang karena dengan membaca siswa dapat

mengetahui keadaan lingkungan sehingga siswa bisa berkomunikasi dan dapat mengetahui keadaan lingkungan sehingga siswa bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dari aspek fisik siswa dapat mengubah kebiasaan lama dalam membaca, seperti gerakan bibir dan menunjuk bahan bacaan yang mengakibatkan keterlambatan dalam membaca. Sedangkan dari aspek kognitif siswa dapat memahami isi bacaan, membedakan bunyi, menghubungkan kata, dan makna.

Apabila tujuan pokok ini tercapai maka pembelajaran membaca dapat diwujudkan sesuai dengan semboyan yang sering di ungkapkan “belajar untuk dapat membaca” (*learning to read*) dan “membaca untuk dapat belajar” (*reading to learn*). Tujuan tambahan membaca ialah usaha untuk memasyarakatkan dan membudayakan membaca, dan memanfaatkan serta merancang *studi*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan membaca adalah berkomunikasi secara tertulis, untuk dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dan dapat memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik untuk dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Serta menumbuhkembangkan kemampuan atau potensi pada diri siswa.

b. Proses Membaca

Untuk mendorong kegiatan membaca siswa di Sekolah Dasar guru menyediakan bermacam-macam teks yang sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa dan memberikan prioritas tentang teks yang akan di baca. Selain itu guru perlu mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan dihubungkan dengan teks serta membantu siswa menambah pengetahuan latarnya yang relevan dengan teks yang akan di baca.

Selain itu, menurut Burn, Roe dan Ross (dalam Ritawati 2003:15) guru perlu melakukan kegiatan proses membaca yakni kegiatan prabaca, saatbaca dan pascabaca. Kegiatan masing-masing tahap dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kegiatan Prabaca (*Prereading*)

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum siswa membaca dan setelah membuka buku. Setelah buku dibuka siswa jangan langsung disuruh membaca tapi diadakan suatu kegiatan. Kegiatan prabaca itu dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dan memotivasi siswa agar mereka tertarik dengan bacaan yang akan dibacanya atau untuk membangkitkan skemata siswa.

Pada tahap prabaca guru memajangkan gambar dan kelompok siswa memprediksi judul berdasarkan gambar yang dipajangkan. Setelah itu kelompok siswa membacakan hasil prediksi yang telah dibuat secara berkelompok dan membacakan hasil prediksi tersebut.

Kegiatan prabaca penting karena perkiraan atau prediksi pada tahap prabaca akan membimbing pembaca atau siswa pada tahap saatbaca.

b. Kegiatan Saatbaca (*Reading*)

Kegiatan tahap saatbaca dilakukan setelah siswa mempunyai gambaran umum (skemata) tentang bacaan yang akan dibacanya. Pada tahap *reading* ini semua masing-masing kelompok siswa diberi kesempatan untuk membaca bahan bacaan. Setelah itu kelompok siswa diminta untuk menentukan ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan.

Siswa diminta untuk mencocokkan jawaban kelompok dengan bahan bacaan. Di samping itu, siswa juga diharapkan memiliki informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui bahan bacaan yang dibaca itu. Oleh sebab itu, untuk tahap ini guru perlu melakukan berbagai kegiatan agar siswa paham akan bacaan yang dibacanya. Pemahaman itu sendiri menurut Syafe'i (1993:43) dapat diukur melalui pertanyaan tentang bacaan. Pertanyaan itu perlu ditujukan untuk pertanyaan literal atau pertanyaan yang jawabannya ada tertera dalam bacaan yang dibaca, serta pertanyaan inferensial atau pertanyaan pemahaman yang jawabannya merupakan hal yang tersirat dalam bacaan, baik yang disampaikan melalui kata, frase, ataupun kalimat. Selanjutnya kelompok siswa ditugasi menentukan kalimat utama yang ada pada paragraf.

c. Kegiatan Pascabaca (*Postreading*)

Pascabaca artinya selesai kegiatan membaca, tetapi siswa masih dalam rentang waktu membaca. Dalam tahap pascabaca ini masing-masing siswa diminta untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang diajukan oleh guru dan meringkas bahan bacaan. Guru melihat tentang ketepatan hasil ringkasan dengan bahan bacaan tersebut, serta melihat pemahaman siswa terhadap bacaan. Guru memberikan skor kepada tiap-tiap kelompok siswa dan juga kepada individu serta memberikan penghargaan kepada kelompok siswa dan individu yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Jenis-jenis Membaca

a. Membaca Bersuara

Menurut Saleh (2006:107) “mengatakan bahwa membaca bersuara bertujuan agar siswa dapat menyuarakan lambang-lambang tulisan sesuai dengan lafal kata, lagu kalimat, intonasi, dan irama yang tepat sesuai dengan tanda baca”. Membaca bersuara bertujuan untuk menambah kelancaran siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna, sedangkan yang mendapat perhatian guru ialah: lafal kata, intonasi frase, intonasi kalimat serta isi bacaan itu sendiri.

b. Membaca dalam Hati

Menurut Ritawati (2003:11) “membaca dalam hati pada hakikatnya, merupakan teknik membaca tanpa suara (membaca diam)”. Perlu ditekankan pada membaca ini, adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, mengingat mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca daripada kecepatan gerakan mulut. Oleh sebab itu pada waktu siswa membaca dalam hati, diusahakan mulut siswa tidak bergerak dan tidak mengeluarkan bunyi atau suara. Tujuan membaca dalam hati, ialah melatih kemampuan anak dalam memahami isi wacana/ bacaan.

c. Membaca Intensif

Menurut Syafe'i (dalam Ritawati 2003:14) “membaca intensif hampir sama dengan membaca dalam hati, pelaksanaannya pun hampir sama”. Membaca intensif siswa boleh bersuara, regresi, ataupun komat-kamit, yang terpenting siswa memahami makna yang disampaikan penulis kepada pembaca. Membaca intensif bertujuan melatih keterampilan memahami kata, kelompok kata, kalimat, ungkapan, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebahasaan. Untuk menguasai keterampilan ini dalam pembelajaran, siswa perlu dilatih hal berikut: (1) memperkirakan makna kata-kata serta frase yang dirasa sulit sesuai konteksnya, (2) memahami fungsi kata tugas (kata sambung, kata depan) dalam hubungannya dengan intrakalimat dan antarkalimat, (3)

memahami unsur-unsur tradisi dalam bahasa. Keterampilan ini berguna untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan.

d. Membaca Cepat

Saleh (2006:108) menyatakan bahwa “membaca cepat adalah membaca sekejap mata, selayang pandang”. Membaca cepat merupakan salah satu teknik membaca yang dilatih kepada siswa, agar dalam waktu yang singkat dapat membaca dengan lancar dan dapat memahami isinya dengan cermat. Tujuan membaca cepat agar dalam waktu tidak lama siswa dapat memperoleh informasi secara tepat. Jadi membaca cepat adalah membaca dalam waktu yang singkat sudah bisa memperoleh informasi dari bacaan.

e. Membaca Bahasa

Ritawati (2003:13) mengatakan bahwa “membaca bahasa adalah cara atau teknik membaca yang menuntut kemampuan siswa dalam menggunakan atau mengucapkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia”. Kemampuan membaca bahasa tidak menuntut pemahaman bacaan sebagai tujuan pokok. Namun yang paling dituntut adalah pemahaman terhadap bahasa itu sendiri seperti tata bunyi (fonologi), makna kata (semantik), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis).

f. Membaca Estetis/ Indah

Saleh (2006:109) menyatakan bahwa “membaca estetis merupakan cara membaca yang lebih difokuskan pada pengalaman kehidupan

melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan membaca”. Membaca estetik bertujuan agar siswa bisa terlibat dalam wacana. Hal yang dituntut dalam membaca adalah irama, intonasi, ketepatan ucapan, dan penjiwaan. Sedangkan bahan bacaan untuk membaca estetik adalah puisi, pidato, naskah drama dan naskah dialog.

g. Membaca Pustaka

Saleh (2006:108) menjelaskan bahwa membaca pustaka ialah:

Cara atau teknik membaca yang dilaksanakan siswa secara mandiri tidak hanya di kelas tapi dapat juga berlangsung di perpustakaan sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan kegemaran siswa dalam membaca pada diri siswa, juga merupakan pemberian kesempatan dan bimbingan untuk memanfaatkan waktu luang bagi siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan ada tujuh jenis membaca antara lain: 1) Membaca bersuara, 2) Membaca dalam hati, 3) Membaca Intensif, 4) membaca cepat, 5) Membaca Bahasa, 6) Membaca Estetik/Indah dan 7) Membaca Pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis membaca intensif.

B. Membaca Intensif

1. Hakikat Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan sarana untuk memahami bacaan secara tepat. Saleh (2006:107) menyatakan bahwa membaca intensif adalah “membaca secara sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga dalam membaca diperoleh hasil yang optimal”. Bahan bacaan yang

digunakan adalah sesuai dengan kebutuhan siswa dan tingkat perkembangan usia siswa serta wacana yang dibaca hendaknya baru.

2. Bahan Bacaan Membaca Intensif

Slamet (2007:161) mengemukakan dalam memilih kriteria bahan bacaan adalah “(1) bahan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (2) tingkat linguistik dan stilistik, dan (3) latar belakang siswa”.

Bahan bacaan yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang mempertimbangkan aspek usia dan minat siswa serta tidak melenceng dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Tata bahasa yang terdapat dalam bahan bacaan harus terjangkau oleh kemampuan siswa. Di samping itu bahan bacaan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan budaya siswa, agar siswa tertarik dan memahami bahan bacaan dengan baik. Senter dan Long (dalam Slamet 2007:161) menyatakan sebelas kriteria dalam pemilihan bahan bacaan intensif adalah: (1) ketersediaan bahan bacaan, (2) bahan bacaan harus menjadikan pilihan bahan sastra yang representative, (3) bahan bacaan dikenal siswa, (4) sesuai dengan kurikulum, (5) bahan bacaan harus selaras dengan budaya siswa, (6) bahan bacaan dikategorikan baru, (7) secara konseptual mudah bagi siswa, (8) bahan bacaan yang panjang lebih kompleks dari pada bahan bacaan yang pendek, (9) bahan bacaan

berasal dari karya sastra yang sempurna, (10) bahan bacaan berhubungan dengan bahan bacaan yang lain, (11) tema dan subjek bahan bacaan dipilih dari jenis sastra.

C. Hakikat Model Kooperatif

a. Pengertian Model Kooperatif

Model kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompoknya.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Sunarya 2007:1) “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya Wina (2007:242) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Senada dengan itu Nurasma (2008:2) menjelaskan “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya masing-masing.

b. Tujuan Model Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Sutrisni (2007:2) “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran yaitu : 1) Kemampuan akademik, 2) Penerimaan perbedaan individu, 3) Pengembangan keterampilan sosial”.

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Nurasma (2008:3) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, yang nantinya sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Prinsip-prinsip Model kooperatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut yaitu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nur (2008:6) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar peserta didik aktif, model pembelajaran kooperatif berpusat pada peserta didik, aktivitas belajar dominan dilakukan peserta didik, dan pengetahuan yang ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dalam kelompok, 2) Belajar kerjasama, proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari, 3) Pembelajaran partisipatorik, pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, karena model pembelajaran ini peserta didik belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan, 4) *Reactive Teaching*, dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut dapat dibangkitkan apabila dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, 5) Pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan dan suasana belajar yang tertekan bagi peserta didik.

Sedangkan menurut Wina (2008:246) menjelaskan ada empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*), keberhasilan suatu penyelesaian tugas dalam pembelajaran kelompok sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*), keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*), pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberi

informasi dan saling membelajarkan. 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*), pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri peserta didik.

d. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang terkait satu dengan lainnya, seperti: adanya kerja sama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, dan saling ketergantungan. Dan unsur-unsur inilah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa.

Anita (2002:30) menyatakan “ada lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”. Pendapat Anita di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan atau kegagalan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Oleh sebab itu semua anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya masing-masing, karena nilai kelompok terbentuk dari sumbangan setiap anggota kelompok.

3) Tatap Muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Sehingga dengan berdiskusi peserta didik saling berinteraksi yang nantinya akan memberikan keuntungan kepada setiap anggota, karena dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

4) Komunikasi Antar Anggota

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, karena berguna untuk memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental, dan emosional para peserta didik.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut maka dilakukan evaluasi proses kelompok.

Sementara itu menurut Muslimin, dkk (dalam Kunandar 2007:360) unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

a) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan bersama”, b) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, c) Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, d) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, e) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, f) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, g) Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur dari pembelajaran kooperatif adalah kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, dan adanya tujuan yang sama dalam kelompok.

e. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2009:11) macam-macam model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Co-op Co-op*, dan *Jig Saw II*. Penjelasan Slavin senada dengan Nurasma (2008:50-83) menjelaskan model pembelajaran kooperatif terdiri atas 7 tipe yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*,

Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC), Team Accelerated Intruction (TAI), Group Investigation (GI), Jig Saw II dan Co-op Co-op.

Pendapat kedua para ahli di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) *Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda. lebih dulu menyajikan materi, kemudian anggota tim mempelajari materi dan memastikan semua anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

1) *Teams Games Tournament (TGT)*

TGT adalah model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik. Setelah itu peserta didik pindah ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan guru.

2) *Team Assisted Individualization (TAI)*

TAI merupakan model pembelajaran yang menggunakan

kombinasi pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual.

3) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi di SD. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, saling membacakan satu sama lain, membuat prediksi, membuat ikhtisar, menulis tanggapan dan berlatih pengejaan serta pembendaharaan kata.

4) *Group Investigation (GI)*

GI adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang memperbolehkan peserta didik merancang dan melakukan suatu pembelajaran dalam kelompok mereka. Keberhasilan pelaksanaan model ini tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dari berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya.

5) *Jigsaw*

Model *jigsaw* dapat digunakan bilamana materi yang harus dikaji berbentuk narasi tertulis. Dalam model pembelajaran ini peserta didik bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen sebagaimana dalam *STAD* dan *TGT*. Pada model *Jigsaw* peserta didik dibagi atas kelompok ahli dan pakar, yang kemudian diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi lembar pakar yang berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota

tim untuk dijadikan fokus ketika membaca.

6) Model *Co-op Co-op*

Model *Co-op Co-op* hampir mirip dengan investigasi kelompok, tapi menempatkan kelompok-kelompok dalam kerja sama satu dengan yang lain untuk mengkaji topik kelas. Dalam model ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru dengan teman-teman sebaya.

f. **Keunggulan Model Kooperatif.**

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan tersendiri begitu juga dengan model kooperatif. Menurut Nurasma (2008:21) “keunggulan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika peserta didik menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks”.

Selanjutnya Wina (2007:249) menjelaskan keunggulan model kooperatif adalah:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu bergantung kepada guru,
- 2) Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain,
- 3) Dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima perbedaan,
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar,
- 5) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial,

6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik, 7) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Lebih lanjut Martinis (2008:79) menjelaskan beberapa keunggulan model kooperatif, yaitu:

1) Mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari peserta didik lain, 2) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, 3) Membantu peserta didik untuk belajar menghormati teman yang pintar dan lemah serta menerima perbedaan yang ada, 4) Suatu strategi efektif bagi peserta didik untuk mencapai hasil akademik dan keterampilan sosial, 5) Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah, 6) Banyak menyediakan kesempatan peserta didik untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu, 7) Mendorong peserta didik yang lemah untuk tetap berbuat, dan membantu peserta didik pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya, 8) Interaksi yang terjadi selama kooperatif membantu memotivasi peserta didik dan mendorong pemikirannya, 9) Dapat memberikan kesempatan pada para peserta didik belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah, 10) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi, 11) Memudahkan peserta didik melakukan interaksi sosial, 12) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik, 13) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model kooperatif adalah: meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat, mengembangkan

sikap saling menghargai dalam perbedaan, sehingga menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, serta tidak memiliki rasa dendam.

g. Model Kooperatif Tipe *STAD*

Pengertian Model Kooperatif tipe *STAD*

STAD adalah salah tipe pembelajaran kelompok yang paling sederhana, yang mana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slavin (dalam Nurasma 2008:51) “pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah”.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Mohamad (2005:5) “dalam *STAD* peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pembelajaran tipe *STAD* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara individu maupun secara

kelompok untuk mencapai tujuan bersama, walaupun di dalam kelompok terdapat perbedaan akademik, jenis kelamin dan ras, serta melatih peserta untuk mengembangkan keterampilan bersosial.

h. Tahap-tahap Model Kooperatif Tipe STAD

Agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terlaksana dengan baik maka seorang guru harus memperhatikan tahap-tahap pelaksanaannya. Menurut Nurasma (2008:51) tahap-tahap model kooperatif tipe *STAD* adalah: “a. penyajian materi, b. kegiatan belajar kelompok, c. pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, d. peserta didik mengerjakan soal-soal tes secara individual, e. pemeriksaan hasil tes, f. penghargaan kelompok”.

Selanjutnya Slavin (2009:143) menjelaskan, “model kooperatif tipe *STAD* terdiri atas lima komponen utama: presentase kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut:

1). Penyajian materi

Setiap pembelajaran dengan menggunakan model ini dimulai dengan penyajian materi oleh guru di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau

diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru.

2). Kegiatan belajar kelompok

Masing-masing kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Dalam kerja kelompok setiap anggota tim harus melakukan yang terbaik untuk timnya, oleh karena itu setiap anggota tim harus bekerja sama.

3). Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Kegiatan ini dilakukan dengan cara masing-masing perwakilan tim/kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi. Sehingga terciptalah interaksi antara peserta didik.

4). Mengerjakan soal-soal tes secara individual

Setelah akhir satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim, para peserta didik akan mengerjakan kuis/tes. Para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

5). Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, dengan cara membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

6). Penghargaan kelompok

Tim/kelompok akan mendapat sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Menurut Slavin (2009:97), untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut:

- | | |
|--|---------|
| a.) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 5 poin |
| b.) 10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| c.) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| d.) Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| e.) Pekerjaan sempurna
(tanpa memperhatikan skor dasar) | 30 poin |

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N1 = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu tim baik, hebat, dan super dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
5-15 poin	Tim Baik
16-25 poin	Tim Hebat
Lebih kurang 25 poin	Tim Super

Sumber: Nurasma. 2008:97-98. Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press)

i. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca intensif

1. Tahap Prabaca

Penyajian Materi Pada tahap prabaca adalah melakukan penyajian materi dengan memberikan tujuan materi yang akan disampaikan, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik kemudian kelompok siswa diberi kesempatan secara bebas untuk mengembangkan skemanya terhadap gambar yang dipajangkan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan mengobserver gambar atau kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka mampu meningkatkan pengetahuan latarnya tentang teks yang akan dibaca. Tahap ini dilakukan sebelum bahan bacaan dibagikan. Sebelum bahan bacaan dibagikan, siswa memperkirakan atau memprediksi tentang apa yang akan dibaca, baik yang

berhubungan dengan isinya, kalimatnya dan pemahaman isi bacaan. Tahap prabaca akan membimbing siswa pada tahap saatbaca dan kemudian bahan bacaan dicocokkan dengan hasil prediksi.

2. Tahap Saatbaca

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok Pada tahap saatbaca (*reading*) guru memberikan bahan bacaan kepada siswa, dan masing-masing siswa ditugaskan untuk membaca bahan bacaan secara intensif. Siswa diharapkan memiliki informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui bahan bacaan yang dibaca itu. Oleh sebab itu guru melakukan berbagai kegiatan agar siswa paham akan bahan bacaan yang dibacanya. Selanjutnya siswa ditugasi untuk menentukan ide pokok tiap paragraf yang ada pada bahan bacaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan ide pokok, kemudian ide pokok tersebut didiskusikan dengan kelompok untuk menentukan ide pokok yang dianggap paling tepat dalam bahan bacaan tersebut. Setelah kelompok siswa menemukan ide pokok yang dianggap tepat, maka tiap-tiap anggota kelompok membacakan hasil diskusinya ke depan kelas.

3. Tahap Pascabaca

Mengerjakan soal tes secara individual Dalam tahap pascabaca ini siswa secara pribadi diminta untuk meringkas bahan bacaan. **Pemeriksaan hasil tes** Guru melihat tentang ketepatan hasil ringkasan dengan bahan bacaan tersebut, serta melihat pemahaman siswa terhadap bacaan. Siswa menjawab lembar kerja siswa yang dibagikan guru. Setelah siswa mengerjakan lembar kerja siswa kemudian guru mengumpulkan lembar kerja siswa. **Penghargaan kelompok** Guru memberikan skor dan penghargaan kepada masing-masing siswa dan kelompok siswa yang memberikan kinerja yang memuaskan.

D. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Salah (2006:146) penilaian adalah “serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi sebuah informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Nasar (2006:59) mengemukakan penilaian adalah “kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian.

b. Tujuan penilaian

Saleh (2006:146) tujuan penilaian adalah untuk: 1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, 2) mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai tingkat ketercapaian kompetensi siswa, hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar, 3) mendiagnosa kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan atau remedial, 4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

c. Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik, 2) mengetahui hasil proses pembelajaran di sekolah, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran, 4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah.

d. Bentuk-Bentuk Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa dapat berupa tes dan non tes. Saleh (2006:148) mengemukakan bentuk-bentuk penilaian hasil belajar sebagai berikut: bentuk instrumen tes meliputi: pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, isian singkat, menjodohkan, benar-salah, untuk kerja dan portofolio. Sedangkan untuk instrumen non tes meliputi: wawancara, pengamatan. Penilaian proses hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan dengan observasi, kuisioner, dan lembar pengamatan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode tipe STAD prosedur penilaian dilakukan dengan menghitung besar poin yang disumbangkan tiap siswa kepada timnya ditentukan setelah siswa belajar dengan menggunakan tipe STAD. Penelitian dilakukan dengan (1) melakukan penghitungan besar poin yang dihasilkan siswa terhadap timnya setelah membaca, (2) melihat seberapa besar pemahaman siswa terhadap bacaan dengan menggunakan teks cerita rumpang.

E. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi dalam proses belajar mengajar sangat penting dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa

dalam menerima informasi pada saat proses pembelajaran terjadi. Guru dapat memperoleh keterangan dari evaluasi, apakah siswa diberi remedial bagi siswa yang lambat, menerima materi pembelajaran atau pengayaan bagi siswa yang terlalu cepat menerima materi pembelajaran.

Slamet (2006:101) menyatakan bahwa evaluasi perlu dilakukan terutama:

- (1) evaluasi terhadap hasil belajar anak (untuk mengetahui kemajuan anak) dan
- (2) evaluasi terhadap program pembelajaran.

Jadi, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa. Evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk memilih alternatif keputusan. Menurut Slamet (2007:199) mengemukakan bahwa “berdasarkan sasaran yang dituju dalam pengajaran bahasa dapat dipilih menjadi dua macam yaitu: penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar (produk)”. Sasaran yang dinilai dalam penelian proses adalah tingkat efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pegajaran.

Untuk melihat suatu proses pembelajaran yang efektif atau tidak dapat dikembalikan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sasaran pada penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran atau tingkat keterampilan tujuan pengajaran. Hasil yang baik dapat dicapai apabila proses dan evaluasi pembelajaran tersusun secara sistematis dan pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Ritawati (2003:58) menyatakan bentuk-bentuk evaluasi meliputi: (a) asesmen konvensional yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap suatu kemampuan siswa (pengetahuan dan keterampilan) yang dilakukan dengan suatu proses pengukuran dengan menggunakan teknis tes, (b) asesmen alternatif yaitu pengukuran untuk mengevaluasi kemampuan siswa dengan teknik notes, (c) asesmen autentik yaitu pengukuran yang dilaksanakan dengan cara meminta siswa mempublikasikan pengetahuan sebagai keterampilan yang dipakai dalam dunia nyata, (d) asesmen kinerja yaitu teknik pengukuran yang menciptakan berbagai situasi yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam berbagai situasi.

Jadi tes dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan, keterampilan yang dimiliki siswa setelah membaca dan untuk melihat penerapannya dalam kehidupan siswa dan penerapannya dalam berbagai situasi.

F. Kerangka Teori

Pembelajaran membaca untuk siswa kelas V SD termasuk jenis pembelajaran membaca lanjutan atau membaca intensif. Tujuannya agar siswa dapat memahami isi bahan bacaan dan dapat menentukan kalimat utama. Pembelajaran membaca intensif dan meningkatkan minat baca sehingga siswa tertarik membaca secara berkelanjutan.

Kegiatan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap prabaca, (2) tahap saatbaca, (3) tahap pascabaca.

Pada tahap prabaca pendekatan kooperatif tipe STAD dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik kemudian kelompok siswa diberi kesempatan secara bebas untuk mengembangkan skemanya terhadap gambar yang dipajangkan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan mengobserver gambar atau kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka mampu meningkatkan pengetahuan latarnya tentang teks yang akan dibaca. Tahap ini dilakukan sebelum bahan bacaan dibagikan. Sebelum bahan bacaan dibagikan, siswa memperkirakan atau memprediksi tentang apa yang akan dibaca, baik yang berhubungan dengan isinya, kalimatnya dan pemahaman isi bacaan. Tahap prabaca akan membimbing siswa pada tahap saatbaca dan kemudian bahan bacaan dicocokkan dengan hasil prediksi.

Pada tahap saatbaca ini pelaksanaan peningkatan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dilaksanakan, guru memberikan bahan bacaan kepada siswa, dan masing-masing siswa ditugaskan untuk membaca bahan bacaan secara intensif. Siswa diharapkan memiliki informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui bahan bacaan yang dibaca itu. Oleh sebab itu guru melakukan berbagai kegiatan agar siswa paham akan bahan bacaan yang dibacanya. Selanjutnya siswa ditugasi untuk menentukan ide pokok tiap paragraf yang ada pada bahan bacaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan ide pokok, kemudian ide pokok tersebut didiskusikan dengan kelompok untuk menentukan ide pokok yang dianggap paling tepat dalam bahan bacaan tersebut. Setelah kelompok siswa menemukan ide pokok yang dianggap tepat, maka tiap-tiap anggota kelompok membacakan hasil diskusinya ke depan kelas.

Dalam tahap pascabaca ini siswa secara pribadi diminta untuk meringkas bahan bacaan. Guru melihat tentang ketepatan hasil ringkasan dengan bahan bacaan tersebut, serta melihat pemahaman siswa terhadap bacaan. Siswa menjawab lembar kerja siswa yang dibagikan guru. Setelah siswa mengerjakan lembar kerja siswa kemudian guru mengumpulkan lembar kerja siswa. Guru memberikan skor dan penghargaan kepada masing-masing siswa dan kelompok siswa yang memberikan kinerja yang memuaskan.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman hasil pembelajaran peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD bagi siswa kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang. Sedangkan saran berisi sumbangan pemikiran penulis tentang hasil penelitian.

A. Simpulan

Proses pembelajaran peningkatan kemampuan membaca intensif tipe STAD yang telah dilaksanakan pada penelitian terbukti sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif. Kegiatan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan metode STAD terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD pada Saat Prabaca

Pendekatan kooperatif tipe STAD yang digunakan dalam pembelajaran intensif di kelas V SD sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan . Peningkatan pembelajaran membaca intensif dapat dilakukan dengan cara membuat

perencanaan pembelajaran membaca intensif, menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun dan memprediksikan bahan bacaan melalui judul, memprediksikan bahan bacaan melalui gambar, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan evaluasi baik itu evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang mencakup tahap prabaca, saatbaca, pascabaca. Pada tahap prabaca, pembelajaran diawali dengan kegiatan pembangkitan skemata berupa pertanyaan-pertanyaan menuntun untuk memberikan prediksi bahan bacaan melalui judul, melalui gambar, agar siswa merasa tertarik dalam pembelajaran yang akan berlangsung.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD pada SaatBaca

Sedangkan pada tahap saatbaca, siswa diminta untuk membaca intensif agar siswa dapat mencocokkan hasil prediksi dengan membaca intensif, setelah itu siswa menjawab pertanyaan tentang bahan bacaan, selanjutnya menyimak penjelasan mengenai tata cara menentukan kalimat utama dalam paragraf, selanjutnya siswa diminta untuk menentukan ide pokok tiap paragraf. Kemampuan melaksanakan peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD terlihat dari hasil rekapitulasi hasil pembelajaran peningkatan kemampuan membaca intensif siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe

STAD Siklus I tingkat ketuntasannya hanya sebesar 13,33% sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasannya 86,67%, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca intensif siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD telah mengalami peningkatan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD pada Saat Pascabaca

Pada tahap pascabaca, siswa diawali kelompok siswa meringkas bahan bacaan dengan siswa memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang lain. Kegiatan akhir dengan mendengarkan komentar guru terhadap hasil kegiatan kelompok yang telah tampil. Semua siswa mendengarkan dengan baik sehingga siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing kelompok. Setelah selesai guru memberikan skor dan penghargaan kepada siswa yang dinilai lebih baik.

Hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran membaca intensif. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 69 dan mengalami peningkatan pada siklus II 76. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 16 Kota Padang, dan juga membuat

pelajaran lebih menyenangkan dan selain itu siswa juga menjadi lebih aktif dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran peningkatan kemampuan membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD bagi siswa kelas V SD Negeri 16 Anduring Kota Padang, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca intensif.

Karena dalam pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat berfikir kritis dalam membaca intensif.

2. Menyusun rencana pembelajaran dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menentukan indikator, merancang kegiatan pembelajaran, memilih materi sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan dunia pengalaman siswa, menyusun alat evaluasi proses dan evaluasi hasil.

3. Pada tahap saatbaca, peneliti hendaknya memberikan pengarahan sebelum membaca intensif agar siswa memahami bagaimana cara membaca intensif yang baik.
4. Sebaiknya sebelum siswa menentukan kalimat utama peneliti memberikan pengarahan tentang kalimat utama, jika menentukan kalimat utama merupakan pelajaran yang penting bagi siswa. Sebelum meringkas sebaiknya juga diberikan pengarahan pada siswa agar siswa tidak lagi menyalin bagian kalimat pada paragraf.
5. Pada tahap pascabaca, sebaiknya peneliti juga memperhatikan kelompok siswa pada saat membacakan hasil ringkasannya kedepan kelas seperti intonasi dan kejelasan suara siswa agar terdengar oleh kelompok siswa yang lain sampai kebelakang sehingga kelompok siswa yang belum tampil kedepan tidak meribut.